



Analisis Program Rebo Nyunda Dalam Upaya Mengenalkan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini

Maudhy Julia Hartanto Putri*¹, Dewi Siti Aisyah M.Pd¹, Lilis Karyawati, M.Ag¹

Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Singaperbangsa Karawang Jl. HS.
Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Karawang 41361

*Penulis korespondensi, E-mail: Maudhyjhp@gmail.com

Abstract

In an effort to introduce Sundanese culture at an early age, the Rebo Nyunda program is an effort to deal with one of the cultures that exist to deal with one of the cultures than exist in Indonesia. The purpose of this study was to find out how the process of introducing Sundanese culture to early childhood through rebo nyunda activities. The research approach used in this research is descriptive qualitative research. And the technique used in this study using observation and interview techniques. The results of this study indicate that the rebo nyunda program is able to be one of the programs to introduce and preserve Sundanese culture to early childhood, wearing traditional kebaya clothes for women and pangsi for men and the batik headbands attached with pins in the shape of a clever as decoration from tie. as a decoration of the headband, and using Sundanese language while communicating with peers or with people around. In addition to using traditional clothes, children are also introduced to simple vocabulary using Sundanese language such as mentioning body parts, mentioning the names of the days, and mentioning number symbols using Sundanese language. The cultivation of values and norms contained in Sundanese culture is also introduced to early childhood because at an early age is the age where children begin to walk their lives, and must be given the best stimulus to become useful children for the homeland and nation. Early childhood is a golden age where this age is the most important period for child development, where cells in the brain grow optimally.

Keywords: Rebo Nyunda; Cultural Preservation; Sundanese culture; Early childhood

Abstrak

Program rebo nyunda merupakan salah satu upaya dalam melestarikan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengenalan budaya sunda kepada anak usia dini melalui kegiatan rebo nyunda. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program rebo nyunda mampu menjadi salah satu program untuk mengenalkan dan melestarikan budaya sunda kepada anak usia dini, dengan menggunakan pakaian adat kebaya untuk perempuan dan pangsi untuk laki-laki serta ikat kepala yang terbuat dari kain batik yang ditempelkan pin berbentuk kujang sebagai hiasan dari ikat kepala tersebut, dan menggunakan bahasa sunda selama berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun dengan orang disekitar. Selain dengan menggunakan pakaian adat, anak-anak juga dikenalkan kosakata sederhana menggunakan bahasa sunda seperti menyebutkan anggota tubuh, menyebutkan nama-nama hari, dan menyebutkan lambang bilangan menggunakan bahasa sunda. Penanaman nilai dan norma yang terkandung dalam budaya sunda juga dikenalkan kepada anak usia dini karena pada usia dini adalah usia dimana anak-anak mulai menapaki kehidupannya, dan harus diberikan stimulus yang terbaik agar menjadi anak-anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, dan usia dini adalah usia emas atau usia dimana usia ini merupakan masa tumbuh kembang anak yang paling penting, dimana sel-sel dalam otak tumbuh secara maksimal.

Kata kunci: Rebo Nyunda; Pelestarian Budaya; Budaya Sunda; Anak Usia Dini.

Indonesia memiliki berbagai macam budaya didalamnya seperti berbagai macam suku bangsa, bahasa, kuliner, dan agama. Semua hal itu merupakan warisan negara yang perlu dilestarikan agar keberadaannya dan kemurniannya tidak terkikis oleh globalisasi. Maka dari itu perlu adanya pelestarian budaya agar budaya budaya di Indonesia tidak hilang ditelan zaman, pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus, tertuju pada suatu hal yang baik dan sistematis untuk mewujudkan tujuan yang mencerminkan suatu yang akan tetap ada dan abadi (Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, 2019)

Memelihara dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dapat dilakukan oleh segala usia, seperti yang dilakukan oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil guna melestarikan budaya sunda di Kota Bandung yaitu dengan mengadakan kegiatan rebo nyunda, dimana bahasa Sunda merupakan bahasa yang biasa digunakan di daerah Jawa Barat, dan Kota Bandung sebagai pusat budaya Sunda (Choerunisa & Dahliana, 2016; Kurniawaty et al., 2021). Kegiatan rebo nyundan ini termasuk salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan salah satu budaya yang ada di Indonesia, program ini dipimpin oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil karenanya adanya keimbangan atau kekhawatiran dari masyarakat di Kota Bandung akan lunturnya kebudayaan Sunda di daerah Jawa Barat.

Dalam kegiatan Rebo Nyunda ini Walikota Bandung menghimbau kepada masyarakat khususnya pelajar untuk menggunakan pakaian adat Sunda, yakni kebaya dan kain batik untuk pakaian anak perempuan, pangsi atau baju adat sunda untuk laki-laki, serta ikat kepala yang terbuat dari kain batik yang ditempelkan pin berbentuk kujang sebagai hiasan dari ikat kepala tersebut. Selama menggunakan pakaian adat tersebut diharapkan setiap anak dan warga Bandung dapat menggunakan bahasa sunda yang baik dan benar untuk berkomunikasi dengan orang lain, ataupun teman sebaya, program ini berlangsung dari tahun 2013 (Dahliana, 2016).

Tidak hanya di Kota Bandung, kegiatan rebo nyunda ini juga dilakukan di kota-kota lain di daerah Jawa Barat seperti Purwakarta, Karawang, Bogor, Garut, dan beberapa kota lainnya. Pelaksanaan Rebo Nyunda ini lebih terlihat di lingkungan sekolah, dari mulai jenjang PAUD hingga Sekolah Menengah Atas. Hal ini dilakukan agar anak-anak tidak lupa akan budayanya sendiri, terlebih lagi pada anak usia dini pelaksanaan Rebo Nyunda sangat penting dan sangat mudah diingat, karena anak-anak sangat menyukai hal-hal baru. Bahasa Sunda di beberapa kota merupakan bahasa ibu yang perlu dikenalkan pada anak usia dini.

Melestarikan budaya bukan hanya mengenalkan kosa kata baru, tetapi juga dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada didalamnya. Contohnya adalah kata "punten" yang berarti permissi, saat mengucapkannya pun ada gesture atau gerak tubuh, nada bicara dan ekspresi wajah yang memiliki nilai tertentu dalam budaya sunda itu sendiri. Mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anak yang tidak biasa menggunakan bahasa daerah dirumah atau dilingkungannya memang tidak mudah ditambah dengan teknologi yang berkembang sangat pesat membuat anak enggan untuk belajar bahasa daerah (Alia A, 2016).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat Jawa Barat atau tatar sunda dikenal sebagai masyarakat yang lemah lembut, memiliki sifat yang religious dan spiritual. Hal ini dapat terlihat dari slogan pada masyarakatnya yang berbunyi silih asih, silih asah, silih asuh. Silih asih berarti saling mengasih yang memprioritaskan pada sifat welas asih, kemudian silih asah yang berarti saling menyempurnakan satu sama lain, atau memperbaiki diri melalui pendidikan dengan

berbagai bidang ilmu, dan yang terakhir yaitu silih asuh yang memiliki maksud saling melindungi satu sama lain atau saling menjaga keselamatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini memfokuskan pada kegiatan rebo nyunda dalam upaya mengenalkan budaya sunda pada anak usia dini, dan diharapkan juga mampu menjadi upaya untuk melestarikan budaya sunda di Jawa Barat agar anak-anak mampu mengetahui bahwa negara Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama yang patut dipelajari dan dilestarikan. Penelitian ini difokuskan kepada anak usia dini karena pada usia dini adalah usia dimana anak-anak mulai menapaki kehidupannya, dan harus diberikan stimulus yang terbaik agar menjadi anak-anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, sehingga diharapkan dengan adanya program kegiatan rebo nyunda ini selain menjadi salah satu upaya pelestarian budaya tetapi juga mengajarkan dan menanamkan nilai dan norma yang terkandung dalam budaya itu sendiri. Usia dini adalah usia emas atau usia dimana usia ini merupakan masa tumbuh kembang anak yang paling penting, dimana sel-sel dalam otak tumbuh secara maksimal.

METODE

Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan menjabarkan secara keseluruhan dan mendalam tentang program rebo nyunda dalam upaya mengenalkan bahasa sunda pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karawang, lebih tepatnya di PAUD KB Nurul Baeti dengan beberapa siswa kelas A. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah siswa kelas A dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, dan observasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menggunakan kegiatan rebo nyunda yang dilakukan di PAUD KB Nurul Baeti. observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program rebo nyunda dilakukan di paud tersebut, kegiatan observasi ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah program rebo nyunda cukup efektif guna mengenalkan bahasa sunda kepada anak usia dini, dan untuk mengetahui bagaimana antusiasme anak-anak selama melakukan kegiatan rebo nyunda ini.

Wawancara awal dilakukan dengan pihak orang tua, dimana wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah anak-anak terbiasa menggunakan bahasa sunda dalam kesehariannya, atau apakah bahasa sunda merupakan bahasa ibu yang biasa atau yang sudah diajarkan oleh orang tua. kemudian wawancara dilakukan dengan pihak guru dengan tujuan untuk mengetahui apakah program rebo nyunda ini termasuk program yang bisa diajarkan kepada anak usia dini, dan apakah program ini merupakan salah satu upaya dari pelestarian budaya sunda, khususnya di jawa barat ini. Dan yang terakhir yaitu wawancara kepada anak-anak untuk mengetahui sejauh mana bahasa sunda yang mereka ketahui, pakaian apa yang mereka gunakan, dan apakah mereka terbiasa menggunakan bahasa sunda, dan menggunakannya dalam kesehariannya.

HASIL

Analisis Program Rebo Nyunda dalam Upaya Mengenalkan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil bahwa program rebo nyunda telah berhasil mendorong pengenalan bahasa sunda pada generasi muda usia dini. Beberapa anak sudah mampu mengetahui bahasa sunda, seperti menghitung menggunakan bahasa sunda 1-10, menyebutkan anggota tubuh, seperti mata, hidung, mulut, dan lain sebagainya. Serta mengetahui budaya-budaya sunda seperti mengucapkan kata permisi, terimakasih, dan maaf dalam bahasa sunda.

Anak-anak juga sangat menyukai kegiatan rebo nyunda karena menurut mereka pakaian yang digunakan membuat mereka tampil lebih cantik dan lebih gagah untuk anak laki-laki. Dari hasil wawancara dengan guru didapatkan hasil bahwa program rebo nyunda mampu mengenalkan budaya sunda kepada anak usia dini. Dengan adanya kegiatan ini mampu menambah wawasan budaya yang ada di Indonesia kepada anak-anak usia dini.

Wawancara yang dilakukan kepada orang tua murid atau wali murid didapatkan hasil bahwa bahasa sunda yang mungkin bagi beberapa anak menjadi bahasa ibu, karena dari hasil penelitian didapatkan sebagian orang tua atau wali murid berasal dari daerah Jawa Barat. Sehingga dalam kesehariannya anak tersebut terbiasa menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengenalkan Budaya Sunda Kepada Anak Usia Dini.

Faktor pendukung dari pelaksanaan program Rebo Nyunda pada anak usia dini terdiri dari (1) orang tua menjadi salah satu faktor pendukung dalam mengenalkan bahasa sunda kepada anak usia dini, bagi anak yang memiliki salah satu dari kedua orang tua yang berasal dari daerah yang menggunakan bahasa sunda dalam kesehariannya maka akan lebih memudahkan anak dalam mempelajari bahasa sunda karena sudah terbiasa mendengar orang tuanya menggunakan bahasa sunda dalam kesehariannya (2) faktor lingkungan, anak yang lahir dan tumbuh dilingkungan yang menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari memang mudah untuk melaksanakan kegiatan rebo nyunda ini.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan rebo nyunda (1) orang tua, tidak semua anak di paud tersebut berasal dari keluarga yang biasa menggunakan bahasa sunda, adanya orang tua atau wali murid yang datang dari daerah lain terlebih bukan dari daerah yang biasa menggunakan bahasa sunda, akan membuat anak menjadi sedikit lebih sulit untuk mengikuti bahasa yang digunakan dalam kegiatan rebo nyunda ini. (2) faktor ekonomi, dengan adanya kemajuan ekonomi dan era globalisasi yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, hal tersebut membuat beberapa orang tua lebih memilih agar anak mampu menguasai atau mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris..

PEMBAHASAN

Kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa program kegiatan rebo nyunda sudah mampu mengenalkan budaya kepada anak usia dini. Program ini mengenalkan budaya dan bahasa sunda kepada anak usia dini, sehingga budaya sunda tidak hilang oleh zaman yang saat ini sudah mulai hilang oleh budaya yang masuk di Indonesia. Saat ini banyak penduduk Jawa Barat yang belum fasih dalam menggunakan bahasa sunda yang merupakan salah satu ciri khas dari suku sunda. Hal ini terjadi karena adanya perpindahan

penduduk, dari daerah luar Jawa Barat yang membuat bahasa Sunda jarang dipakai dalam komunikasi. Arus urbanisasi pada hakikatnya memang memberikan resiko terdegradasinya eksistensi budaya asli daerah tujuan urban (Ayu, 2014; Haryono, 1999). Selain urbanisasi, media massa juga turut berperan dalam mensosialisasikan budaya global sehingga kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan budaya lokal menjadi berkurang. Sebagaimana kita ketahui bersama, penggunaan media sosial di Indonesia sangat massif bahkan melebihi data jumlah penduduk Indonesia sendiri (Hidayat, 2014). Akulturasi budaya dan masifnya sosialisasi budaya global di media sosial memberikan dampak pada sulitnya menemukan budaya asli daerah. Dibutuhkan keseriusan dan komitmen untuk dapat membudayakan kembali budaya asli daerah yang menjadi pusat urbanisasi.

Pada kegiatan observasi awal anak terlihat sangat antusias dengan kegiatan pembelajaran yang sangat menarik dengan menggunakan bahasa Sunda yang sederhana dan mudah difahami oleh anak-anak seperti kosa kata sehari-hari, mengenal anggota tubuh dengan menggunakan bahasa Sunda, dan berhitung menggunakan bahasa Sunda. Pengenalan bahasa ini sudah sesuai dengan kaidah pengenalan bahasa yang memang perlu dilakukan berurutan. Pengenalan bahasa umumnya dimulai dari pengenalan bunyi, pengenalan kata, pengenalan kalimat, pengenalan struktur kalimat, dan pengenalan makna atau semantik (Helty et al., 2021; Rezeki & Sagala, 2019; Yasir, 2021).

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya mengenalkan budaya Sunda kepada anak usia dini, karena di era globalisasi ini banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya ke sekolah internasional dimana bahasa Inggris menjadi bahasa sehari-hari yang biasa digunakan di lingkungan sekolah. Faktor sosialisasi yang diberikan keluarga di rumah dan di sekolah membuat siswa lebih termotivasi dalam mengembangkan pendidikan kearifan lokal di era modern ini. Seperti dalam sebuah keluarga 5 dari 10 siswa berasal dari suku Sunda asli dimana kesehariannya menggunakan bahasa Sunda, sehingga siswa mampu dan terbiasa menggunakan bahasa Sunda karena keluarganya mengembangkan kebudayaan Sunda di rumah. Keluarga sebagai agen sosialisasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pembiasaan berbahasa. Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak dimana anak bereksplorasi dan mengembangkan kemampuan dirinya termasuk dalam hal kemampuan berbahasa Sunda. Dukungan keluarga dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Sunda akan membantu anak mempelajari bahasa Sunda secara lebih kontekstual (Anggraeni & Hidayat, 2020; Rezeki & Sagala, 2019).

Dalam penelitian (Risnawati & Nuraeni, 2019) yang berjudul meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda anak usia dini melalui kegiatan rebo nyunda di pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan muatan lokal rebo nyunda di Kabupaten Bandung, kemampuan bahasa Sunda anak usia dini dapat ditingkatkan dan kegiatan rebo nyunda ini akan berhasil apabila guru yang menjadi teladan bagi anak-anak dapat juga menggunakan bahasa Sunda yang baik dalam kesehariannya, peran orang tua dan keluarga juga dapat menjadikan contoh penggunaan bahasa Sunda secara baik dan benar dalam menjalankan kehidupan keluarga dan lingkungan tempat anak tinggal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Choerunisa & Dahliyana, 2016; Dahliyana, 2016) dengan judul internalisasi nilai kebudayaan Sunda dalam program rebo nyunda di Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa generasi muda khususnya pelajar tidak bisa terlepas dari budaya masyarakat yang menuju modernisasi, sehingga menyulitkan siswa-siswa untuk menginternalisasikan nilai

dari kebudayaan sunda yang terdapat pada program rebo nyunda ini. Kemajuan teknologi yang lebih cepat dari kemajuan nilai-nilai budaya dan norma yang ada.ada siswa yang enggan untuk menggunakannya dan lebih tertarik pada budaya modern tetapi tidak sedikit pula siswa yang ingin mengembangkan budaya sunda tetapi terbentur dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis program rebo nyunda dalam upaya mengenalkan budaya sunda pada anak usia dini, seperti yang telah di uraikan pada hasil dan pembahasan. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan rebo nyunda, kemampuan anak dalam mengenal budaya sunda dan kemampuan anak dalam berbahasa sunda sudah didapatkan peningkatan yang signifikan, kegiatan ini dikemas secara menarik sehingga anak-anak menjadi antusias dalam mempelajari budaya sunda. Dalam kegiatan ini anak menggunakan pakaian adat sunda dan berkomunikasi menggunakan bahasa sunda sebagai identitas budaya sunda yang berbeda dengan budaya-budaya lain yang ada di Indonesia.

Selain dengan menggunakan pakaian adat, dan menggunakan bahasa sunda dalam berkomunikasi, sebenarnya banyak nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sunda ini, seperti norma-norma, kebiasaan baik, sopan santun, dan tata karma yang merupakan bagian dari budaya sunda yang berbeda dengan budaya lain di Indonesia. Budaya ini tidak dapat diselesaikan atau dituntaskan dalam waktu yang singkat. Melestarikan budaya ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk terus melestarikan salah satu budaya yang ada di Indonesia ini.

Guru menjadi bagian yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan rebo nyunda ini, karena guru menjadi teladan bagi anak-anak dalam melakukan kegiatan ini guna meregenerasi budaya sunda. Tak lupa pula peran dari orang tua dan lingkungan sekitar sebagai sarana pendidikan pertama untuk anak usia dini dan sebagai pemberian contoh dalam penggunaan bahasa sunda dalam kesehariannya. Dengan kegiatan rebo nyunda ini diharapkan mampu membentuk gegerasi masa depan yang memiliki akar budaya yang sangat kuat dan tidak akan tergoyahkan oleh ide-ide asing yang berdampak negatif.

Dengan diadakannya program rebo nunda ini diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan dan kecintaan anak-anak terhadap budaya Indonesia khususnya budaya sunda. Karena anak-anak dianggap sangat berpengaruh untuk masa yang akan datang. Sehingga perlu diadakannya penanaman nilai-nilai kebaikan yang ada pada budaya sunda, agar nilai-nilai kebaikan tersebut dapat dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

RUJUKAN

- Alia A, M. N. (2016). THE IMPLEMENTATION OF REBO NYUNDA PROGRAM IN FOSTERING STUDENTS' LOCAL WISDOM EDUCATION. *EDUTECH*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/edutech.v15i2.2606>
- Anggraeni, F. D., & Hidayat, R. (2020). Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2). <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.27>
- Ayu. (2014). Proses dan dampak urbanisasi. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, XXI(2).

- Choerunisa, K., & Dahliyana, A. (2016). INTERNALISASI NILAI KEBUDAYAAN SUNDA DALAM PROGRAM REBO NYUNDA DI KOTA BANDUNG. *SOSIETAS*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4234>
- Dahliyana, K. C. A. (2016). PROGRAM REBO NYUNDA DI KOTA BANDUNG. *Sosietas*, 6(Program Rebo Nyunda di Bandung).
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. (2019). *Pentingnya menjaga kebudayaan daerah*. Bulelengkab.Go.Id.
- Haryono, T. J. S. (1999). Dampak Urbanisasi Terhadap Masyarakat Di Daerah Asal. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 12(4).
- Helty, H., Izar, J., Afria, R., & Afifah, I. H. (2021). Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-Laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3650>
- Hidayat, W. (2014). Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. In *eMarketer.com*.
- Kurniawaty, I., Dahliyana, A., & Faiz, A. (2021). Kearifan Lokal Sunda dalam Kegiatan Rebo Nyunda dan Potensinya untuk Tujuan Wisata Pendidikan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1538>
- Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. (2019). LANGUAGE ACQUISITION PADA ANAK PERIODE LINGUISTIK. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.37755/sjip.v5i1.157>
- Risnawati, A., & Nuraeni, L. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA SUNDA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN REBO NYUNDA DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5). <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p243-250>
- Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran. *Deiksis*, 13(3). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.10046>
- Nasrullah, Ruli. (2018). *Komunikasi antar Budaya di era budaya Siberia*. Kencana: Jakarta
- Torobini. (2012). *Relasi kemanusiaan dalam keberagaman (Mengembangkan etika sosial melalui pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darmawati.
- Sutardi. Tedi. (2007). *Antropologi mengungkap keragaman budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Ranjabar. Jacobus. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia, suatu pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nahak. Hildigardis M.I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 66-67.
- Yulindrasari, Hani. Djoehaeni, Heny. Rebo nyunda: Is it decolonizing early childhood education in bandung, Indonesia?. *Journal of Pedagogy* 10(1), 60-61.
- Risnawati, Anni. Nuraeni, Lenny. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa sunda anak usia dini melalui kegiatan rebo nyunda di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ceria* 2(3), 245-246.
- Choirunisa, Kulsum. Alia, Mirna Nur. (2016). The implementation of rebo nyunda program in fostering students local wisdom education. *Edutech*, 15(2),163-164.
- Mufti, Hagia Anisa. (2015). Sosialisasi program rebo nyunda oleh Ridwan Kamil. *e-Proceeding of Management*, 2(1), 2.